

## **EDUKASI PENGGUNAAN OBAT PADA MASYARAKAT DI NAGARI MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**Elidahanum Husni <sup>\*)</sup> dan Rima Jumeini Cahayu**

Fakultas Farmasi Universitas Andalas

<sup>\*)</sup> Email: [elidahanumhusni@gmail.com](mailto:elidahanumhusni@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Obat adalah zat yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Dibalik manfaatnya, obat dapat berubah menjadi racun jika tidak digunakan secara baik dan benar. Banyak masyarakat yang belum mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar sehingga diperlukan suatu penyuluhan agar masyarakat memahami hal tersebut dan mencegah/meminimalkan terjadinya efek samping dan efek toksin dari obat. Masyarakat Nagari Mungka juga banyak melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) sebelum memutuskan untuk berobat ke dokter atau puskesmas. Agar dapat melakukan swamedikasi secara benar masyarakat harus mendapatkan informasi yang akurat sehingga dapat menentukan jenis dan jumlah obat yang diperlukan. Untuk melindungi masyarakat dari bahaya penggunaan obat yang tidak tepat dan tidak benar maka perlu diberikan sosialisasi tentang dapat-guna-simpan-buang dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi mengenai dagusibu dilakukan terhadap masyarakat Nagari Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota pada bulan Juli 2019 dihadiri oleh 16 orang peserta. Materi yang diberikan mencakup cara dagusibu obat yang benar dan tepat melalui metode penyuluhan. Penyuluhan yang telah dilakukan berhasil mengedukasi masyarakat Nagari Mungka tentang macam-macam obat yang ada di pasaran, macam-macam bentuk sediaan obat, cara penggunaan obat, cara menyimpan dan membuang obat yang sudah tidak dipakai.

**Kata Kunci:** *pengetahuan, swamedikasi, dagusibu obat, penggunaan obat*

### ***Education of Drug Use in Nagari Mungka Community, Lima Puluh Kota District***

#### **ABSTRACT**

Medicine is a substance that can be used to cure diseases. Behind its benefits, drugs can turn into poisons if not used properly and correctly. Many people who do not know how to get, use, store and dispose of the right medicine so that counseling is needed so that people understand this and prevent / minimize the occurrence of side effects and toxic effects of the drug. Nagari Mungka people also do a lot of self-medication before deciding to go to a doctor or a health center. In order to be able to carry out self-medication correctly the public must get accurate information so that they can determine the type and amount of drugs needed. To protect the public from the dangers of using drugs that are not appropriate and incorrect, it is necessary to be given a socialization about medication access-usage-storage-disposal education and its application in every day life. Education about Medication access-usage-storage-disposal was conducted to the community of Nagari Mungka in Lima Puluh Kota District in July 2019 attended by 16 participants. The material provided includes how to medication access-usage-storage-disposal the right medicine and through education methods. The counseling that has been done has succeeded in increasing the Nagari Mungka community's knowledge about the types of drugs on the market, various types of drug preparations, how to use drugs, to store and dispose expired drugs.

**Keywords:** *Education, Self-medication, Medication acces-usage-storage-disposal of Drug, Drug use*

## PENDAHULUAN

Obat merupakan semua bahan tunggal atau campuran yang digunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam maupun luar, guna mencegah, meringankan, maupun menyembuhkan penyakit (Syamsuni, 2006). Meski pun obat dapat menyembuhkan tapi banyak kejadian yang mengakibatkan seseorang menderita akibat keracunan obat. Obat akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat (Anief, 2007).

Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat (termasuk obat tradisional) yang dilakukan oleh seseorang atau anggota keluarga untuk menangani keluhan atau gejala yang dikenali sendiri. Swamedikasi merupakan bagian dari perawatan mandiri (WHO, 1998; Ruiz, M.E. (2010). Swamedikasi yang dilakukan masyarakat meliputi penggunaan obat bebas dan penggunaan obat yang sebelumnya pernah diresepkan tanpa rekomendasi terkini dari dokter (Schmiedl *et al*, 2014).

Swamedikasi menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan. Keuntungan swamedikasi antara lain pasien memiliki independensi dan peran yang lebih besar dalam memutuskan penanganan keluhan atau gejala penyakit ringan, memfasilitasi kemampuan klinis farmasis, meningkatkan akses terhadap obat dan menurunkan biaya pengobatan (Hughes *et al*, 2001; Ruiz, M.E. (2010). Sebenarnya, apabila dilakukan dengan tepat, swamedikasi ini dapat menjadi sumbangan yang besar bagi pemerintah, terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional. Swamedikasi dapat mengurangi beban biaya pada pelayanan kesehatan dan juga mampu meningkatkan ketaatan pasien dan meningkatkan hasil pengobatan (Balitbangkes, 2013; Galato, 2009; Supadmi, 2013).

Swamedikasi pun memiliki resiko seperti kesalahan pada swadiagnosa, efek samping obat, ketidaktepatan cara pakai sediaan obat, ketidak tepatan dosis/ dosis berlebih, ketidak tepatan pemilihan obat, durasi penggunaan obat berlebih, interaksi obat yang berbahaya, polifarmasi terutama pada pasien lanjut usia, sehingga memperparah penyakit dan meningkatkan resiko ketergantungan terhadap obat (Hughes *et al*, 2001; Ruiz, M. E. (2010). Dengan mempertimbangkan resiko yang dapat terjadi dari swamedikasi oleh masyarakat, maka diperlukan edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang tepat.

Berbagai masalah kesehatan yang terkait penggunaan obat masih banyak ditemui di masyarakat seperti kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat yang tidak rasional, penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat, beredar nya obat palsu, narkoba dan bahan berbahaya lainnya, pengelolaan obat, penyimpanan obat, serta permasalahan kesehatan terkait dengan obat lainnya. Penyebab permasalahan tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya penggunaan dan pengelolaan obat yang baik (PPIAI, 2014).

Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat) merupakan suatu program edukasi kesehatan yang dibuat oleh IAI dalam upaya mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) sebagai langkah konkret untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Banggo, 2018).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Lutfiani dkk (2017) menyatakan bahwa hasil survei pendahuluan tentang pengelolaan obat, banyak masyarakat pada umumnya

mengatasi penyakitnya dengan pengobatan sendiri karena lebih murah, lebih dekat, pengaruh iklan atau saran dari teman, keluarga dan tetangga banyak yang belum sesuai. Pengelolaan obat di rumah juga masih banyak masyarakat yang belum mengerti cara menyimpan dan membuang obat.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri di rumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas, diantaranya sebesar 27,8% adalah antibiotik dan 35,7% obat keras (Kementerian Kesehatan RI, 2013), hal ini nantinya perlu adanya edukasi untuk masyarakat seperti dilakukan sosialisasi tentang Dagusibu obat dan sebagai usulan untuk dinas-dinas yang terkait. Karena jika penggunaannya salah, tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya maka obat dapat membahayakan kesehatan (Depkes RI, 2008).

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akibat penggunaan obat yang tidak tepat di masyarakat, maka diperlukan suatu usaha peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan obat, yang diawali dari ruang lingkup keluarga. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga sadar obat di desa melalui penyuluhan dagusibu.

Pelaksanaan penyuluhan tentang dagusibu di Nagari Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota belum terwujud secara maksimal meski pun di daerah tersebut dekat dengan fasilitas kesehatan berupa Puskesmas serta beberapa apotek di daerah tersebut. Pendidikan akhir masyarakat rata-rata hanya pendidikan setingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Mata pencarian sebagian penduduk adalah dengan bertani, berladang, berternak serta pedagang. Berdasarkan pengamatan, masyarakat Nagari Mungka biasa memperoleh obat dari puskesmas terdekat ketika sakit atau melakukan pengobatan sendiri atau sering disebut swamedikasi yaitu masyarakat membeli obat bebas dari apotek atau warung-warung terdekat tanpa resep dokter. Oleh karena itu, minimnya pengetahuan masyarakat dalam cara penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dan benar, maka penggunaan obat yang rasional serta pengelolaan obat di rumah pun masih rendah. Dalam penyimpanan obat, masyarakat tidak memperhatikan ketentuan yang seharusnya dilakukan seperti masih menyimpan di lemari yang bercampur dengan makanan, dan menyimpan obat di meja yang mudah terjangkau oleh anak-anak. Dalam pembuangan obat yang sudah kedaluwarsa, masyarakat masih juga tidak memperhatikan cara membuang obat yang baik dan benar, seperti membuang obat dengan kemasan utuh, hal ini dapat menyebabkan obat yang sudah dibuang dapat diambil dan digunakan kembali oleh orang lain yang nantinya obat tersebut dapat disalahgunakan.

Minimnya pengetahuan serta tingkat kesadaran masyarakat Nagari Mungka terkait penggunaan obat dan pengelolaannya, sehingga diperlukan suatu usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya pengelolaan obat di rumah dengan adanya edukasi dagusibu melalui program pengabdian masyarakat meliputi penyuluhan. Diharapkan program yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat dan perubahan perilaku dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan serta membuang obat di rumah dengan aman, bermanfaat, dan berkualitas sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

## METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Nagari Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat pada bulan Juli 2019. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut: melakukan survei, sosialisasi program, identifikasi masalah, melaksanakan sosialisasi dan pelatihan (Ferry, 2018): (Ferry, et al 2018). Materi yang disampaikan tentang cara penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dan benar (Dagusibu) dan tanya jawab mengenai keluhan masyarakat dalam menggunakan obat. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa KKN Universitas Andalas.

Tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu: 1. Pemilihan responden atau khalayak sasaran. Responden yang digunakan adalah masyarakat Nagari Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya ibu rumah tangga, 2. Observasi tingkat pengetahuan masyarakat akan obat dan pengelolaannya dilakukan dengan memberikan pertanyaan singkat mengenai pengetahuan informasi terkait obat, penggunaan obat yang rasional, serta cara mendapatkan dan mengelola obat yang benar di tingkat keluarga, 3. Memberikan edukasi kepada masyarakat berupa pemberian informasi serta pelatihan teknis pengelolaan obat di rumah menggunakan media audio visual, ceramah umum selain itu juga dibagikan alat peraga berupa leaflet penunjang mengenai dagusibu, 4. Masyarakat menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi dalam penggunaan obat dan pemateri kemudian akan memberikan solusi mengenai permasalahan-permasalahan tersebut sehingga masyarakat lebih mempunyai pengetahuan dalam memecahkan masalah tersebut, 5. Untuk mempermudah evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengetahuan informasi terkait obat, penggunaan obat yang rasional, serta cara mendapatkan dan mengelola obat yang benar di tingkat keluarga, pemateri memberikan *post-test* berupa pertanyaan singkat tentang obat dan pengelolaannya yang benar dan tepat pada tingkat rumah tangga dan 6. Diharapkan responden dapat menerapkan cara pengelolaan obat yang baik dan benar serta dapat membagikan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh ke warga lainnya sehingga warga lainnya dapat merasakan manfaat program yang dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Responden*

Total responden yang mengikuti edukasi dagusibu obat sebanyak 16 responden. Dari data tabel 1 responden perempuan lebih banyak dibanding responden laki-laki, yaitu 15 orang (93,75%) dan 1 orang (6,25%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| No           | Jenis Kelamin | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|----------------|
| 1.           | Perempuan     | 15             | 93,75          |
| 2.           | Laki-laki     | 1              | 6,25           |
| <b>Total</b> |               | <b>16</b>      | <b>100</b>     |

### ***Observasi Tingkat Pengetahuan Melalui Pre-test***

Penyampaian materi edukasi dagusibu obat diberikan setelah dilakukan pre-test. Tujuan pre-test adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai dagusibu obat. Soal pre-test sebanyak 5 butir pertanyaan singkat. Responden dapat menjawab tiga dari lima pertanyaan yang diberikan.

Dari hasil tersebut maka diharapkan setelah dilakukan penyampaian materi akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat Nagari Mungka dalam penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dan benar.



Gambar 1. Observasi Tingkat Pengetahuan Melalui Pre-test

### ***Edukasi dan Simulasi Dagusibu Obat Melalui Penyuluhan serta Pelatihan Cara Penggunaan dan Pengelolaan Obat***

Kegiatan edukasi dagusibu obat diikuti oleh 16 responden yang dilakukan di Gedung Serba Guna Nagari Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Materi edukasi dalam bentuk penyuluhan disampaikan oleh mahasiswa farmasi kepada responden mengenai Dagusibu Obat (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat). Informasi terkait cara mendapatkan obat yang baik dan tepat diinformasikan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui pentingnya membeli obat di apotek yang mempunyai izin edar, bukan di warung. Alasan utama membeli obat di apotek adalah karena di apotek terdapat apoteker yang menjamin mutu serta kualitas obat, sehingga terhindar dari obat palsu atau obat kadaluarsa. Selain itu apoteker juga dapat memberikan informasi mengenai cara menggunakan obat yang tepat, sehingga mencapai tujuan terapi yang diinginkan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai arti penting membeli/mendapatkan obat di apotek, apabila sakit dan ingin mengobati dirinya sendiri (tidak ke dokter/puskesmas).

Media penyuluhan yang digunakan adalah media audiovisual, ceramah umum, serta membagikan leaflet serta materi penyuluhan. Untuk lebih memperdalam

pemahaman terhadap materi penyuluhan dilakukan diskusi dan tanya jawab serta studi kasus yang sering ditemui di rumah tangga mengenaicara penggunaan dan pengelolaan obat. Diskusi dan tanya-jawab berlangsung secara interaktif dan menarik antara masyarakat dengan pemateri. Pada sesi ini terjadi sharing pengalaman dan alih pengetahuan secara timbal-balik.



Gambar 1. Edukasi dan Simulasi Dagusibu Obat

### ***Evaluasi Pengetahuan dan Kemampuan Pengelolaan Obat***

Setelah pemberian penyuluhan dan pelatihan, maka dilakukan post-test untuk mengetahui adanya perubahan tingkat pengetahuan, dan pemahaman masyarakat terhadap materi dagusibu obat dengan menanyakan soal yang sama dengan soal pre-test. Dengan demikian, dapat diukur apakah tingkat pengetahuan peserta setelah edukasi dan simulasi mengalami peningkatan atau tidak. Hasil pos-test setelah penyampaian materi adalah masyarakat dapat menjawab kelima pertanyaan yang diberikan oleh pemateri dengan baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa Penyuluhan yang telah dilakukan berhasil mengedukasi masyarakat Nagari Mungka tentang macam-macam obat yang ada di pasaran, macam-macam bentuk sediaan obat, cara penggunaan obat, cara menyimpan dan membuang obat yang sudah tidak dipakai. Diharapkan ada keberlanjutan kegiatan agar dapat membantu masyarakat dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Wali Nagari Mungka beserta Staff yang bertugas, Bapak-bapak Jorong yang ada di Nagari Mungka yang sangat menerima kehadiran mahasiswa KKN dengan baik di Nagari Mungka, yang telah banyak membantu dan mendukung segala kegiatan yang kami lakukan di Nagari Mungka. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada masyarakat nagari mungka yang sangat baik hati yang selalu menerima kami disana dengan kebesaran hati, yang selalu bersedia kami repotkan dan kami ganggu pekerjaannya untuk mencari pengalaman di Nagari Mungka. Terima kasih pemuda-pemudi Nagari Mungka yang selalu menunjukkan dan membawa mahasiswa KKN ke tempat-tempat indah di Nagari Mungka, yang selalu dengan senang hati mengajak kami untuk melakukan kegiatan-kegiatan kepemudaan di Nagari Mungka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anief, M. 2007. Apa Yang Perlu Diketahui Tentang Obat. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Balitbangkes. 2013. Pokok-pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar. Kemenkes RI, Jakarta.
- Banggo, GGT, 2018. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat di Desa Ndetundora III Kabupaten Ende. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang, Kupang.
- Depkes RI. 2008. Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Depkes RI. Jakarta.
- Efrizal., Rusnam dan F.L. Syaiful. 2018. Diseminasi teknologi pembuatan pakan buatan alternatif dengan campuran limbah kangkung air, *Ipomoea aquatica* Forks untuk pembudidaya ikan di Sumatera Barat. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*. 1(3): 1-10.
- Galato, D, Luciana M.G, Graziella M.A. 2009. Responsible self-medication: review of the process of pharmaceutical attendance. *Brazilian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 45( 4): 625-670.
- Hughes C.M., J.C. McElnay, G.F. Fleming 2001. Benefits and risks of self medication. *Drug Saf.* 24(14): 1027-37.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riset dan Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan, Jakarta
- Lutfiyati, H. Yuliatuti, F. dan Dianita, P. 2017. Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU". The 6<sup>th</sup> University Research Colloquium.

- PPIAI. 2014. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. Jakarta.
- Ruiz, M.E. 2010. Risks of self-medication practices. *Curr Drug Saf.* 5(4): 315-23.
- Schmiedl, S. M, Rottenkolber, J. Hasford, D. Rottenkolber, K. Farker, B. Drewelow, M. Hippus, K. Saljé and P. Thürmann. 2014. Self-medication with over-the-counter and prescribed drugs causing adverse-drug-reaction-related hospital admissions: results of a prospective, long-term multi-centre study. *Drug Saf.* 37(4): 225-35.
- Supadmi, W. 2013. Gambaran pasien geriatri melakukan swamedikasi di Kabupaten Sleman. *Pharmaciana*, 3(2): 45 -50.
- Syaiful F.L. 2018. Diseminasi teknologi deteksi kebuntingan dini “DEEA GestDect” terhadap sapi potong di Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Hilisasi IPTEKS*. 1(3): 17-25
- Syaiful. F.L., U.G.S. Dinata dan Ferido. 2018. Pemberdayaan masyarakat Nagari Sontang Kabupaten Pasaman melalui inovasi budidaya sapi potong dan inovasi pakan alternatif yang ramah lingkungan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. 1(3): 21-31
- Syaiful. F.L., U.G.S. Dinata dan Y. Hidayatullah. 2018. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah sekam padi sebagai bahan bakar kompor sekam yang ramah lingkungan di Kinali, Pasaman Barat. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. 1(3): 62-69
- Syamsuni, A. 2006. Ilmu Resep. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- WHO. 1998. The Role of the Pharmacists in Self-Care and Self-Medication. Report of the 4<sup>th</sup> WHO Consultative Group on the Role of the Pharmacist. Netherlands.